

Kebebasan dan Ketidakbebasan dalam Cerita Pendek "Tembok" Karya Jean-Paul Sartre : Kajian Sosiologi-Hegemonis

Wening Udasmoro

1. Pengantar

Karl Marx dalam *le Manifest Komunisme* mengatakan bahwa sejarah seluruh masyarakat sampai saat ini merupakan sejarah perjuangan kelas-kelas. Manusia bebas dan budak, priyayi dan rakyat jelata, pemilik tanah dan penggarap tanah, atasan dan bawahan, penindas dan yang ditindas, secara konstan mereka beroposisi. Mereka melakukan suatu perjuangan tiada henti kadang secara sembunyi-sembunyi, kadang secara terbuka yang seringkali berakhir mungkin dengan adanya transformasi revolusioner secara tuntas mungkin dengan kehancuran golongan-golongan dalam perjuangan tersebut (via Jean Servier, 1982:103). Pemikiran Karl Marx tersebut adalah suatu refleksi bahwa dalam kehidupan masyarakat akan selalu ada perbedaan posisi sosial, politis dan ekonomis yang menyebabkan golongan satu memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda dengan golongan oposannya. Seorang penjual menginginkan barang yang dijualnya bernilai jual tinggi, sementara pembeli menginginkan sebaliknya. Pemikiran dua kelompok yang bertolak belakang tersebut dapat dimengerti karena posisi yang mereka pilih memungkinkan mereka untuk membuat pemikiran berdasarkan kepentingan mereka masing-masing.

Le Mur, atau dalam hal ini diterjemahkan dengan "Tembok" adalah cerita pendek karya seorang sastrawan sekaligus filsuf Perancis yang terkenal dengan perenungannya tentang eksistensialisme

yaitu Jean-Paul Sartre. "Tembok" menjadi penyekat dua ruang sosiologis seperti yang telah dijelaskan dalam teori Karl Marx di atas. Cerita ini berlatar kehidupan Spanyol sekitar tahun 30-an. Tokoh-tokoh yang bermain dalam cerita ini mewakili kelompok anarki dan kelompok militer. Salah seorang pengikut gerakan anarki bernama Pablo Ibbieta ditangkap karena tuduhan menyembunyikan Ramon Gris, seorang pemimpin anarki revolusioner yang berpengaruh. Pablo Ibbieta yang sebelumnya akan dihukum tembak diberi tawaran untuk bebas asalkan memberitahu pihak militer tempat persembunyian Ramon Gris. Sebenarnya Ibbieta mengetahui keberadaan Gris yaitu di rumah teman-temannya, 4 kilometer dari kota, tetapi untuk memperolok pihak militer ia sengaja menunjukkan tempat persembunyian fiktif yaitu di sebuah kuburan. Ia ingin melihat para tentara menggali kuburan satu persatu dan tidak menemukan Gris sama sekali. Keinginan Ibbieta tidak sesuai dengan rencananya karena ternyata Gris memang bersembunyi di kuburan atau tepatnya di gubuk penggali kuburan, tempat yang ditunjukkan Ibbieta pada pihak militer.

Dengan inti cerita yang begitu sederhana, cerpen "Tembok" tersaji dalam bentuk yang cukup panjang. Kesederhanaan inti cerita itu menjadi tidak sederhana lagi untuk dianalisis karena di dalamnya terjalin pemikiran-pemikiran sosiologis khususnya yang berhubungan dengan sejarah Spanyol sekitar tahun 30-an, dan dengan pemikiran filosofis Jean-Paul Sartre yang dijelmakan dalam

sosok tokoh utama Pablo Ibbieta. Berdasarkan kesadaran bahwa "Tembok" memiliki unsur fakta atau sejarah yang mewakili kehidupan suatu masyarakat serta memiliki unsur estetis yang merupakan ekspresi dari seorang individu maka analisis secara sosiologis ini dipilih.

2. Landasan Teori

Pemikiran sosiologis tidak dapat lepas dari pemikiran ideologis. Ideologi itu sendiri dikatakan sebagai suatu sistem ide mengenai doktrin politik atau sosial yang menginspirasi pemerintah atau partai dalam bertindak (Jean Servier, 1982: 3). Masyarakat adalah hasil olah ide pemerintah yang berkuasa dan suatu kelompok masyarakat berjalan searah dengan doktrin kelompoknya. Ide yang diterima dengan sukarela oleh masyarakat, karena dianggap sebagai perjanjian bersama, disebut dengan hegemoni. Hegemoni ini merupakan kepemimpinan moral (Gramsci via Faruk, 1994: 63) dan hal ini dapat berlangsung karena merupakan hasil dari rentetan sejarah berabad-abad yang di dalamnya berakar juga masalah budaya yang memberi jiwa pada unsur sejarah tersebut. Sebagai contoh, pemberontakan kepada pemimpin di Indonesia tidak memiliki kekuatan potensial karena secara historis Indonesia tidak memiliki kultur memberontak terhadap pemimpin. Pemimpin atau raja justru memiliki posisi penting untuk diagungkan sebagai wakil Tuhan di bumi walaupun doktrin ini adalah ciptaan penguasa sebagai pengokohan kekuasaannya.

Masalah sosiologis dilibatkan karena "Tembok" merupakan gambaran kehidupan sosial suatu masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu serta menyangkut masalah pertentangan ideologi yang secara jelas merupakan hakikat makna sebuah karya. Masalah sosiologis yang diangkat sesuai dengan pandangan teori hegemoni karena kehidupan masyarakat yang tertuang dalam karya ini, merupakan refleksi adanya kesepakatan, yaitu antara pemimpin dengan rakyat dalam masyarakat, antara para tokoh di dalam cerita, antara karya dengan pembaca,

dan antara pengarang yang memiliki ide-ide dengan pembaca yang mengikuti ide-ide pengarang.

3. "Tembok" Sebagai Refleksi Kehidupan Spanyol

Terdapat dua kemungkinan mengapa cerita "Tembok" dibuat. Pertama, cerita itu merupakan pelukisan peristiwa sejarah Spanyol yang diestetiskan dalam bentuk cerita pendek dan yang kedua adalah sebuah bentuk pemikiran yang menggunakan Spanyol sebagai latarnya. Kedua kemungkinan dapat berjalan beriringan seperti sisi jalan searah yang berjalan bersama, kadang terputus percabangan dan kembali beriringan. Kemungkinan pertama terjadi karena pengarang memahami perjuangan masyarakat dari tempat yang ia jadikan latar. Dalam hal ini kemungkinan Sartre memahami kehidupan masyarakat Spanyol pada masa itu kemudian berdasarkan jejak kehidupan politis serta maraknya pemikiran filosofisnya pada waktu itu ia menulis "Tembok". Kemungkinan kedua, pengarang memiliki suatu pemahaman tentang peristiwa di dalam imajinasinya dan ia mengambil suatu tempat tertentu sebagai latarnya. Maksudnya, Sartre secara mendasar telah memiliki renungan terhadap masalah dalam cerita "Tembok" dan ia memilih Spanyol sebagai latarnya walaupun ada banyak tempat lain yang memungkinkan untuk dijadikan latar cerita. Kedua kemungkinan tersebut akan dijelaskan dalam analisis ini satu persatu. Masalah pertama akan dituliskan dalam bagian ini dan masalah kedua akan dijabarkan pada bagian tulisan berikutnya.

Ramon Gris dan Pablo Ibbieta adalah anggota kelompok anarki. Mereka berjuang untuk membebaskan Spanyol. Pablo Ibbieta sebagai tokoh utama mendekam di dalam sel untuk menunggu eksekusi karena kegiatannya sebagai anggota kelompok anarki yang mengikuti pemimpinnya yaitu Ramon Gris. Ia dituding menyembunyikan Gris yang dianggap berbahaya bagi kelompok militer yang berkuasa. Dikisahkan dalam cerita bahwa pihak militer terdiri pula dari perwira-perwira Perancis dan dokter Belgia

yang menemani para tahanan menuju ambang kematian dan terdapat pula cerita tentang orang Maroko yang memberitakan suatu kejadian yang melambungkan kekejaman rejim militer tersebut. Hanya saja, di dalam cerita tersebut tidak dijelaskan secara eksplisit peran negara-negara Perancis, Belgia, dan seorang Irlandia dalam kehidupan intern Spanyol serta peran orang Maroko yang menjadi oposan pemerintah berkuasa, tetapi tampak pro pada kaum anarki. *Phalangiste* yaitu para tentara *phalange* juga mendapatkan peranan yang penting dalam cerita itu. Berdasarkan ketidaktahuan tersebut, maka unsur sejarah serta pengetahuan tentang masalah sosial Spanyol perlu dipahami.

Dalam buku *A History of Spain* dan ensiklopedi terbitan Larousse disebutkan bahwa *phalange* adalah kelompok politik Spanyol yang didinkan militer di Madrid pada tahun 1933 oleh Jose Antonio Primo de Rivera dengan sebuah program yang mengambil inspirasi dari gerakan Fasis di Itali dan mempunyai semboyan: Spanyol: Negara Besar dan Merdeka. *Phalange* ini mempersiapkan pemberontakan nasional dan bersama dengan partai sayap kanan membentuk partai tunggal dipimpin oleh Jendral Franco.

Mendengar nama Jendral Franco maka akan segera diketahui bahwa Spanyol pada masa itu berada pada situasi perang sipil. Pada tahun 1936 terjadi pemberontakan melawan pemerintah Republik. Kaum anti Republik salah satu di antaranya adalah kaum *phalangiste* dan kelompok-kelompok di Maroko yang terdiri dari orang-orang Spanyol, sukarelawan asing dan orang-orang Maroko.

Nama-nama negara lain yaitu Jerman dan Itali berintervensi ke Spanyol dengan tujuan agar perang Spanyol itu berubah menjadi perang seluruh Eropa. Sementara itu, Inggris dan Perancis dalam perang Spanyol tersebut membuat sebuah komisi internasional yang nonintervensi untuk mencegah konflik di Spanyol meluas ke negara-negara Eropa lainnya (penyelesaian dengan cara damai). Komisi ini kurang antusias diterima pemerintah Republik walaupun tidak sepenuhnya ditolak tetapi sebaliknya pemer-

intah Republik menyetujui intervensi Itali dan Jerman. Tidak disadari oleh Inggris dan Perancis bahwa perang Spanyol-Jerman-Itali itu adalah sebuah uji coba untuk menghadapi perang besar melawan Inggris dan Perancis dan negara-negara lainnya. Pemerintah Spanyol masa perang sipil itu dipegang oleh Jendral Franco Bahamonde menjadi pemimpin militer setelah melakukan *coup d'etat* terhadap pihak Republik. Ia memerintah Spanyol dengan otoriter diinspirasi oleh prinsip politik rejim Fasis dan Nazi yang menyokong peran politiknya.

Perang berakhir pada bulan April 1939 dengan kemenangan pemberontak dan sekutu-sekutunya (orang-orang Spanyol, Maroko dan sukarelawan asing) dan mereka menyebut diri mereka kaum Nasionalis.

Dari uraian sejarah di atas, tampak jelas kondisi Spanyol dalam cerita *Tembok*. Pihak militer terdiri dari kaum *phalange* (anak buah Jendral Franco) dan perwira-perwira yang disebutkan di situ antara lain Perancis. Perwira tersebut adalah tentara Perancis yang berusaha membantu Spanyol menghentikan perang sipil dengan berada di pihak militer *phalange*. Dokter Belgia yang bertugas menemani para narapidana berstatus sama dengan perwira Perancis itu. Di seberang mereka adalah kaum anarki yaitu kaum pemberontak. Mereka terdiri dari Juan Mirbal yang ditangkap karena saudaranya seorang militan, Tom Steinbock, seorang sukarelawan Irlandia anggota Brigade Internasional, Pablo Ibbieta, orang Spanyol yang betul-betul pejuang anarki dan Ramon Gris pemimpin pemberontak anarki.

Dari oposisi antara *phalange* dan anarki dapat dilihat oposisi kepentingan mereka. Kaum *phalange* di bawah Jendral Franco berkepentingan membawa negara ke kekuasaan militer. Ia berkoalisi dengan Fasis yang tentu saja pada masa itu di bawah Jendral Benito Mussolini dan Nazi yang berada di bawah Hitler. *Phalange* berusaha membawa Spanyol ke situasi perang setelah pada Perang Dunia I bersikap netral. Peran perwira Perancis dan dokter Belgia adalah menghentikan perang di Spanyol agar

tidak terjadi perang lain yang lebih besar atau lebih karena suatu kepentingan untuk menarik simpati Spanyol agar ikut menjadi sekutu mereka. Mereka membuat kelompok tandingan melawan Jerman dan Itali dengan cara yang berbeda. Jerman dan Itali dengan cara agresif sedangkan Perancis dan Inggris dengan cara ofensif yaitu dengan cara damai.

Di lain pihak, kaum pemberontak yaitu kaum anarki dan sekutu-sekutunya juga memiliki kepentingan. Mereka menginginkan kemerdekaan yang sebenarnya bagi Spanyol yaitu kemerdekaan dari intervensi negara lain dan dari pemerintah Republik yang mereka anggap tidak memiliki kemampuan memimpin Spanyol serta dari kediktatoran Jendral Franco dengan kelompok *phalange*-nya. Mereka menolak kediktatoran dan keotoriteran dalam kehidupan bangsa Spanyol. Sejak tahun 1923 setelah Jendral Primo de Rivera melakukan *coup d'etat* terhadap Raja Alfonso, rakyat Spanyol mengalami masa kediktatoran selama 7 tahun. Setelah itu mereka harus berada di bawah rejim militer *phalange* dan partai tunggal koalisi Perdana Menteri Primo de Rivera dan Jendral Franco Bahamonde. Kaum anarki ingin mengubah kondisi yang pada kenyataannya membawa rakyat pada kemerosotan ekonomi dan politik.

4. Ekspresi Eksistensialisme

Sulit merumuskan makna eksistensialisme secara tepat karena paham ini memiliki perbedaan tempat berpijak pada tokoh-tokoh yang mendirikannya. Eksistensialisme Sartre berbeda dengan eksistensialisme Albert Camus atau Friedrich Nietzsche. Meskipun demikian, hal yang perlu dijelaskan secara garis besar adalah bahwa paham ini meletakkan manusia pada keberadaannya sendiri. Manusia memiliki perbedaan dengan tumbuhan atau binatang yang memiliki esensi bersamaan dengan eksistensinya. Manusia baru memiliki esensi setelah dia menjalani eksistensi (*l'existence precede l'essence*). Cara manusia menunjukkan eksistensinya adalah dengan berbuat sesuatu, melakukan pilihan-pilihan dalam hidupnya dan bertanggung

jawab pada apa yang dipilihnya tanpa mengikutsertakan orang lain maupun Tuhan dalam pertanggungjawaban itu. Pemaparan tentang pengertian eksistensialisme di sini tidak akan dijelaskan secara rinci karena adanya poliinterpretasi di atas sehingga yang dijelaskan hanya menyangkut masalah yang berhubungan dengan cerita pendek *Tembok*. Dengan demikian eksistensialisme Sartre sebagai pengarang cerita itu akan lebih berfungsi sebagai fokus pembicaraan.

Dari sudut pandang eksistensialisme ini Sartre berada pada kemungkinan kedua tentang alasannya membuat cerita *Tembok* yaitu bahwa ia telah memiliki perenungan tentang cerita itu dan ia mengambil Spanyol sebagai latarnya. Yang menjadi perenungan Sartre merupakan pemikiran yang bersifat universal. Maksudnya, siapa saja dan dimana saja orang akan dapat memikirkan hal itu. Ide mendasar yang dipikirkan oleh Sartre adalah masalah kebebasan manusia sebagaimana yang terdapat dalam cerita *Tembok*. Manusia bebas untuk memenuhi dan terpenuhi kebutuhan ekonomi, politik serta kebutuhan-kebutuhan lain yang menyangkut kepentingannya secara moril maupun materiil. Manusia bebas untuk menyatakan ketidaksetujuan, menentang dan memilih jalan hidupnya bahkan manusia bebas untuk menghadapi maut (ini dengan berbagai pengecualian karena akan lebih mudah menghadapi maut secepatnya daripada untuk menundanya). Semua kebebasan itu akan menunjukkan keberadaan manusia. Setelah melakukan kebebasannya itu, akan terlihat siapa dia sebenarnya. Berdasarkan pandangan ini dapat diasumsikan bahwa cerita ini hanya secara kebetulan mengambil latar Spanyol karena pada dasarnya cerita ini dapat terjadi pada bangsa-bangsa lain yang berada pada posisi ketidakbebasan.

Dari sudut pandang ini, masalah kebebasan masih berkisar pada pertentangan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Jendral Franco adalah manusia yang bereksistensi. Ia telah melakukan pilihan dengan memilih jalan pemikiran Fasis dan Nazi sebagai dasar kekuatan negrinya. Jendral Franco seba-

gaimana halnya Hitler dan Musolini dalam eksistensialisme Nietzsche sering disebut dengan *ubermensch* atau *superman*. Salah satu ciri eksistensialisme ini menolak kesamaan hak dan menganggap bahwa segala kemenangan atas suatu bangsa atau masyarakat adalah dengan perang atau dominasi militer. Demokrasi dianggap sebagai penyelewengan kodrat alam. Perdamaian terjamin apabila yang lemah mengakui kemenangan yang kuat. Kekuatan suatu bangsa tentu saja didukung oleh adanya pemimpin yang kuat yaitu *ubermensch*.

Kaum *phalange* mengarah ke ideologi ini terlihat dari slogan mereka. Apabila Itali berslogan *l'amour de risque* atau cinta pada resiko maka kaum *phalange* yang memperoleh ide dari kebesaran Itali bersemboyan Spanyol: Negara Besar dan Merdeka. Kaum *phalange* memilih berkoalisi dengan Jerman dan Itali yang akan membawa mereka kepada perang untuk menunjukkan eksistensinya sebagai negara yang besar yaitu negara yang memperoleh kemenangan dalam perang dan berkuasa atas negara-negara lain dan bukan negara takut perang dan bersikap netral.

Eksistensialisme Pablo Ibbieta terbukti dengan keputusannya mengambil pilihan. Dalam eksistensialisme, setiap pilihan yang dijatuhkan merupakan pilihannya sendiri sehingga apapun hasilnya ia tidak dapat mempersalahkan orang lain. Pilihan yang diambil manusia bersifat pribadi tetapi akhirnya merupakan keputusan yang menyangkut seluruh kemanusiaan. Ibbieta diharuskan untuk memilih antara mati (dieksekusi) atau menunjukkan tempat persembunyian Ramon Gris. Sebenarnya Ibbieta tidak lagi menyukai Gris tetapi ia tetap tidak bersedia menunjukkan tempat persembunyian kawannya itu karena alasan bahwa Gris lebih berharga bagi Spanyol daripada dirinya. Walaupun Ibbieta tidak lebih berharga daripada Gris tetapi dengan memilih untuk memegang rahasia maka ia memiliki peranan yang sangat besar. Ia memberi kesempatan kepada Gris untuk hidup dan berharap ia dapat membebaskan Spanyol. Dengan demikian eksistensi terbesar ada pada Ibbieta karena ia

menyelamatkan Gris dan membebaskan Spanyol dengan jalan menyerahkan dirinya sebagai pengganti.

Tembok memiliki makna filosofis yang bersifat universal. Spanyol hanya sebagai latar yang dapat digantikan oleh negara manapun yang menghambat arti sebuah kebebasan dan kemerdekaan. Kebebasan manusia itu mutlak. Tanpa kebebasan, eksistensi manusia menjadi absurd. Yang dimaksud dengan absurditas itu adalah *le divorce entre l'esprit de l'homme et la nature* (Lalande, 1957: 50) yaitu pertentangan antara keinginan manusia dengan realitas alam. Keinginan manusia adalah untuk terus hidup tetapi tidak ada manusia yang dapat lepas dari maut. Absurditas ini yang menyebabkan eksistensi menjadi tidak berfungsi lagi.

Ibbieta melakukan segala bentuk kebebasan yang ingin ia lakukan bahkan maut pun akan ia hadapi untuk menampung segala manifestasi kebebasannya. Absurditas itu muncul ketika tentara menemukan Ramon Gris padahal Ibbieta menunjukkan tempat yang tidak sebenarnya pada pihak militer. Keinginan Ibbieta untuk mati berkorban demi Gris dan Spanyol gagal karena absurditas tersebut bahkan kematian sekarang berbalik ke arah Gris dan Spanyol kehilangan tokoh besar pembebasnya.

Oposisi yang dapat ditemukan dalam eksistensialisme ini adalah unsur belenggu-kebebasan dan harapan-kenyataan. Belenggu dalam cerita ini adalah tembok sel yang menyekap Ibbieta. Kebebasan yang dimaksud adalah pilihan untuk mati atau dilepaskan. Di antara dua pilihan kebebasan itu masih tampak adanya unsur belenggu karena pada kebebasan keluar dari tembok, Ibbieta harus merasa tidak bebas karena paksaan untuk mengatakan persembunyian Gris. Sementara itu pilihan untuk mati adalah pilihan yang sebebaskan-bebasnya karena dengan memilih mati berarti Ibbieta lepas dari belenggu militer yang mencoba memaksanya.

Yang menjadi ironis, ternyata harapan-harapan Ibbieta itu berbenturan dengan kenyataan bahwa aturan yang ia buat berlainan dengan kenyataan yang terjadi. Penunjukan persembunyian fiktif

Gris justru menunjukkan waktu kematian Gris.

5. Dominasi Melawan Hegemoni

Terdapat tiga arah yang dapat menunjukkan posisi hegemoni dan dominasi yaitu :

Militer (*phalange*) terhadap anarki = dominasi
Pemimpin militer terhadap bawahan (*phalangiste*) = dominasi + hegemoni

Ramon Gris terhadap Ibbieta = hegemoni

Perlakuan militer *phalange* terhadap rakyat Spanyol adalah sebuah dominasi yaitu pemaksaan suatu bentuk kekuasaan diktator otoriter. Dominasi tersebut juga dilakukan oleh para pemimpin militer kepada bawahannya atau kepada para *phalangiste* dengan memaksa mereka melakukan apa yang mereka inginkan bagi sebuah kebesaran kekuasaan. Yang membedakan dua dominasi tersebut, kaum anarki menentang bentuk dominasi karena mereka sadar akan makna suatu kebebasan. Mereka melakukan perlawanan terhadap pihak yang memaksakan bentuk dominasi tersebut. Pemikiran kaum anarki tidak bersifat egosentris karena fokus perjuangan adalah kebebasan Spanyol dari ideologi Jerman dan Itali serta dari bentuk pemerintahan diktator otoriter.

Sementara itu, dominasi pemimpin militer terhadap para anggota *phalange* juga memiliki unsur hegemoni karena pihak *phalangiste* sebagai manusia yang memiliki humanisme mengalahkan rasa kemanusiaan itu dan memilih mengikuti aturan dari para pemimpin militer. Diassumsikan bahwa pilihan mereka itu adalah bentuk pemikiran egosentris (untuk keselamatan pribadi) walaupun mungkin bertentangan dengan hati nurani karena membantai saudara setanah air atau mungkin juga karena kesukarelaan menyerahkan jiwa dan raga bagi pemimpin yang dikultuskan yaitu Franco seperti kultus individu pada Hitler atau Musolini. Itulah mengapa ditemukan unsur dominasi dan hegemoni secara bersamaan.

Keberadaan Gris terhadap Ibbieta adalah bentuk Hegemoni. Pembelaan Ibbieta terhadap Gris adalah kesepakatan-

nya dengan dirinya sendiri tanpa adanya paksaan dari Gris. Walaupun ia tidak lagi menyukai Gris yang mana hal ini menambah objektivitas pilihannya, ia tetap membela Gris karena perjanjian demi sesuatu yang lebih bermakna yaitu kebebasan Spanyol.

6. Kesimpulan

Tembok yang bercerita tentang keadaan Spanyol pada suatu masa yang berisi pertentangan antara golongan militer dan golongan anarki pada dasarnya berisi satu pemahaman yang menjadi konsep keseluruhan yaitu masalah kebebasan. Hal ini semakin diperkuat dengan bukti karena cerita itu dibuat oleh seorang eksistensialis bernama Sartre. Isi ideologi yang ingin disampaikan adalah mengenai masalah keinginan manusia untuk menentukan pilihannya. Tiap-tiap orang dan masing-masing golongan di mana pun berada pasti memiliki perbedaan dalam menentukan sikap sesuai dengan kepentingannya. Seorang *phalangiste* yang ingin tetap hidup dan menghidupi serta menyelamatkan keluarganya, seorang tentara yang tidak ingin kehilangan kekuasaannya, seorang pemimpin yang ingin menjadi *ubermensch* memilih *phalange* sebagai tempat pijakannya. Pilihan ini mereka ambil bukan tanpa suatu dilema. Dilema yang dimaksud menyangkut kepentingan pribadi yang dikorbankan atau kepentingan kemanusiaan yang dikorbankan. Eksistensi itu mereka temukan dengan cara berdiri secara egosentris yaitu betul-betul memilih diri sendiri dengan menganggap orang lain sebagai penghalang atau Sartre menyebutnya dengan *l'enfer c'est l'autrui* atau neraka adalah orang lain.

Pablo Ibbieta memilih keputusannya dengan cara yang berbeda. Untuk menjadi eksis ia tidak harus memegang suatu kekuasaan tertentu. Seseorang tidak harus terus hidup untuk menempati posisi tertentu dalam masyarakat. Orang mati pun dapat menempati posisi tersebut asalkan kematian yang ia jalani itu bermakna. Ibbieta ingin eksis dengan cara mati. Mati bagi Gris yang sangat berharga dan mati bagi Spanyol mengandung

makna eksistensi yang dalam karena kenangan akan kematian itu akan abadi. Hanya saja keinginan Ibbieta tersebut gagal karena unsur absurditas yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Ditangkapnya Gris di tempat yang sebenarnya ditunjukkannya secara fiktif membuktikan kekuatan absurditas tersebut.

Perbedaan pilihan yang beresensi sebuah kebebasan dan ketidakbebasan itu diberi judul "Tembok". "Tembok" dirriaksudkan untuk membatasi kedua pilihan manusia tersebut. Seseorang yang berada di dalam tembok dapat merasa bebas atau tidak bebas. Orang yang berada di luar tembok pun dapat merasa bebas atau tidak bebas. Ibbieta yang berada di dalam tembok (sel) yang bermakna unsur ketidakbebasan ternyata memiliki kebebasan. Ketika diminta untuk memilih antara berada di dalam tembok dan kemudian dieksekusi atau menunjukkan persembunyian Gris dan setelah itu berada di luar tembok, ia memilih mati karena di situ arti kebebasannya lebih bermakna. Sementara itu, para anggota militer *phalange*, mereka berada di luar

tembok, tetapi nurani mereka terbelenggu oleh perasaan takut dan tertutupnya makna kebebasan sejati dan mata nati mereka.

Daftar Pustaka

- Altamira, Rafael. 1962. *Historia de Espana atau A History of Spain* terj Muna Lee. D. Van Nostrand Company inc: New York
- Bersani, Jacques, Michel Autrand, Jacques Lecarme Bruno Verrier. 1974. *La Littérature en France depuis 1945*. Bordas: Paris.
- Caput, Jean-Paul. 1972. *Jean-Jacques Rousseau. Du Contrat Social Extrait*. Librairie Larousse: Paris.
- Hasan, Fuad. 1992. *Berkenulan dengan Eksistensialisme*. Pustaka Jaya: Jakarta.
- HT, Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Sartre, Jean-Paul. 1939. *Le Mur*. Editions Gallimard: Paris.
- Servier, Jean. 1982. *L'Idéologie*. Presses Universitaire de France. Paris.
- Syukur Dister OFM, Nico Dr. 1991. *Filsafat Kebebasan*. Kanisius: Yogyakarta.